

---

## Implementasi Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam Membangun Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Madura di SDN Kraton 1 Bangkalan

---

Janis Sifalin<sup>1a\*</sup>, Yusuf uchtar Hasan YM<sup>2b</sup>, Danu Pratama Putra<sup>3c</sup>, Nilamsari Damayanti Fajrin<sup>4d</sup>, Erna Dwi Lestari<sup>5e</sup>

Universitas Trunojoyo, Madura, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>; SDN Kraton 1 Bangkalan, Indonesia<sup>5</sup>

220611100021@student.trunojoyo.ac.id<sup>a</sup>, 220611100127@student.trunojoyo.ac.id<sup>b</sup>,

220611100096@student.trunojoyo.ac.id<sup>c</sup>, nilamsari.damayantifajrin@trunojoyo.ac.id<sup>d</sup>,

ernalestari19@guru.sd.belajar<sup>e</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam membangun karakter siswa berbasis kearifan lokal Madura di SDN Kraton 1 Bangkalan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Program 3S tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga merupakan strategi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan, hormat, dan penghargaan terhadap orang lain yang sejalan dengan budaya Madura seperti "tengka'" (sopan santun), "andhap asor" (rendah hati), dan penghormatan terhadap guru. Program ini diterapkan secara konsisten oleh guru, kepala sekolah, serta seluruh warga sekolah sehingga menciptakan lingkungan yang ramah, komunikatif, dan berkarakter. Integrasi nilai-nilai budaya Madura seperti Bhupa', Bhâbhu', Ghurû, Rato terbukti memperkuat efektivitas program dalam membentuk karakter siswa. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan seperti kurangnya konsistensi sebagian siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Program 3S berbasis kearifan lokal mampu menjadi model efektif dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan kekhasan budaya kuat seperti Madura.

**Kata Kunci:** Program 3S; Karakter Siswa; Kearifan Lokal Madura; Pembiasaan; Pendidikan Dasar; SDN Kraton 1 Bangkalan

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of the 3S Program (Smile, Greet, Say Hello) in building student character based on Madurese local wisdom at SDN Kraton 1 Bangkalan. The research approach used is a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation, which were then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study show that the implementation of the 3S Program is not only a daily routine but also a school strategy to instill values of politeness, respect, and appreciation for others in line with Madurese culture, such as "tengka'" (politeness), "andhap asor" (humility), and respect for teachers. This program is consistently implemented by teachers, principals, and the entire school community, creating a friendly, communicative, and character-building environment. The integration of Madurese cultural values such as Bhupa', Bhâbhu', Ghurû, and Rato has proven to strengthen the program's effectiveness in shaping students' character. However, the study also found several obstacles, such as a lack of consistency among some students and the influence of the environment outside of school. These findings show that the implementation of the 3S Program based on local wisdom can be an effective model in shaping the character of elementary school students, especially in areas with strong cultural characteristics such as Madura.

---

---

**Keywords:** 3S Program; Student Character; Madurese Local Wisdom; Habituation; Elementary Education; SDN Kraton 1 Bangkalan

---

## LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar penting dalam proses pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fondasi awal pembentukan kepribadian anak. Dalam konteks ini, sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif yang mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah pembiasaan melalui program-program sederhana namun berdampak besar, seperti Program 3S (Senyum, Sapa, Salam). Program ini pada dasarnya merupakan upaya membangun budaya positif di lingkungan sekolah melalui interaksi sosial yang ramah, sopan, dan penuh penghargaan terhadap orang lain. Implementasi Program 3S tidak hanya berkaitan dengan etika pergaulan, tetapi juga menjadi strategi konkret dalam membangun iklim sekolah yang nyaman, aman, dan harmonis bagi semua warga sekolah (Yusuf et al., 2024). Di tengah tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks, keberadaan program seperti ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter kuat, bermoral, serta menjunjung nilai-nilai budaya lokal.

Dalam konteks budaya Madura, pembentukan karakter siswa melalui Program 3S memiliki makna yang lebih mendalam. Masyarakat Madura dikenal dengan identitas budaya yang kuat, seperti nilai sopan santun, penghormatan kepada orang yang lebih tua, kedisiplinan, serta loyalitas terhadap norma-norma sosial. Nilai-nilai ini tercermin dalam konsep-konsep budaya seperti "tengka'" (sopan santun dalam bertutur dan bersikap), "bhuppa', bhabhu', ghuru, rato" (hierarki penghormatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin), serta "andhap asor" (kerendahan hati dalam berinteraksi). Melalui Program 3S, nilai-nilai budaya ini dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya mempelajari norma sosial secara teoritis, tetapi juga menerapkan secara langsung dalam interaksi mereka dengan guru, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya (Fachrurradhi et al., 2025). Hal ini menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga ruang yang menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

SDN Kraton 1 Bangkalan sebagai salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah dengan budaya Madura yang kental, menyadari pentingnya menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Program 3S dipilih dan dikembangkan sebagai bentuk komitmen sekolah dalam menciptakan budaya positif yang sesuai dengan nilai-nilai sosial masyarakat sekitar. Implementasi program ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Setiap pagi, siswa disambut dengan senyuman, sapaan ramah, dan salam dari guru atau kepala sekolah sebagai bagian dari rutinitas harian. Interaksi ini diharapkan bukan hanya menjadi formalitas, tetapi juga menjadi model perilaku yang kemudian ditiru dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai melalui keteladanan ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Namun, implementasi Program 3S tidak lepas dari berbagai tantangan. Di era modern

saat ini, siswa hidup dalam lingkungan sosial yang semakin dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan pola pergaulan yang beragam. Tantangan ini berpotensi menggeser nilai-nilai kesopanan dan etika tradisional yang selama ini dijunjung dalam budaya Madura. Sebagian siswa menunjukkan kecenderungan kurangnya empati, minimnya interaksi sopan dengan guru, atau berkurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Hal ini menuntut peran sekolah untuk terus memperkuat pendidikan karakter melalui strategi pembiasaan yang konsisten dan relevan dengan kondisi kekinian. Program 3S menjadi salah satu jawaban atas tantangan tersebut karena mampu menjembatani nilai tradisional dan kebutuhan pendidikan modern melalui pendekatan sederhana namun efektif dalam membentuk karakter positif.

Selain tantangan internal, implementasi Program 3S juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Karakter siswa tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, budaya lingkungan sekitar, dan interaksi sosial di luar sekolah. Dalam masyarakat Madura sendiri, nilai sopan santun dan penghormatan memiliki standar yang cukup tinggi, namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya pergeseran nilai akibat perubahan sosial dan modernisasi. Beberapa orang tua kurang memberikan keteladanan yang konsisten, sehingga kebiasaan positif yang dibangun di sekolah tidak selalu selaras dengan kebiasaan di rumah. Oleh sebab itu, sekolah perlu menjalin komunikasi dan kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua agar implementasi Program 3S dapat berjalan lebih optimal dan menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Relasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga akan memperkuat internalisasi nilai pada diri siswa dan menjadikan pembiasaan 3S sebagai bagian dari perilaku sehari-hari, bukan hanya saat berada di lingkungan sekolah.

Dari perspektif pendidikan karakter, Program 3S tidak hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga mendukung terbentuknya kompetensi sosial-emosional siswa. Kemampuan menunjukkan ekspresi positif melalui senyuman, memberikan sapaan yang ramah, serta memiliki kebiasaan memberi salam dengan penuh kesadaran merupakan bagian dari kecerdasan emosional dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan modern. Siswa yang terbiasa menerapkan Program 3S akan memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, empati yang lebih tinggi, serta lebih mampu membangun relasi positif dengan lingkungannya (Nasrah & Siraj, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang menekankan pembentukan peserta didik yang beradab, beretika, dan memiliki sikap toleran. Dalam konteks budaya Madura, kompetensi sosial ini juga sangat relevan dengan nilai-nilai lokal yang menekankan pentingnya tata krama dan penghormatan sebagai dasar interaksi sosial. Dengan demikian, Program 3S tidak hanya membangun karakter individu, tetapi juga memperkuat budaya sekolah dan budaya masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian mengenai implementasi Program 3S di SDN Kraton 1 Bangkalan menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan ke dalam pembiasaan di sekolah. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang saat ini menjadi fokus dalam kebijakan pendidikan nasional. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam pengalaman guru, kepala sekolah, dan siswa dalam menerapkan Program 3S, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dilakukan untuk menjaga konsistensi implementasi. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi sekolah, tetapi juga bagi lembaga pendidikan lain yang ingin

mengembangkan program serupa dengan menyesuaikan konteks budaya masing-masing daerah.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa implementasi Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa, terutama ketika digabungkan dengan kearifan lokal Madura yang kaya akan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan. Meskipun program ini sederhana, dampaknya terhadap pembentukan karakter dan iklim sekolah sangat signifikan. SDN Kraton 1 Bangkalan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan didukung budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam menyiapkan generasi muda yang berakhhlak, berbudaya, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman mengenai pentingnya Program 3S dalam dunia pendidikan serta menjadi referensi bagi upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar di berbagai wilayah Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam membangun karakter siswa berbasis kearifan lokal Madura di SDN Kraton 1 Bangkalan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara naturalistik sesuai dengan kondisi sebenarnya di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian ini adalah siswa SDN Kraton 1 Bangkalan yang terlibat dalam Program 3S. Informan penelitian terdiri dari 1 orang kepala sekolah (Ibu Siti Rahmah), 3 orang guru kelas (termasuk Ibu Erna Dwi Lestari dari kelas VI), dan 6 orang siswa yang dipilih secara purposif dari kelas rendah (kelas I-III) dan kelas tinggi (kelas IV-VI), termasuk Alif Raimi Rusli dari kelas VI. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam Program 3S dan kemampuan memberikan informasi mendalam terkait implementasi program.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai September hingga November 2025, di SDN Kraton 1 Bangkalan. Observasi dilakukan secara rutin setiap hari Senin hingga Jumat pada pukul 06.30–07.00 WIB di gerbang sekolah dan di dalam kelas selama jam pembelajaran. Total durasi observasi mencapai 60 hari kerja dengan total waktu observasi sekitar 45 jam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap implementasi Program 3S. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 30-45 menit dan direkam dengan persetujuan informan.
2. Observasi Langsung: Observasi dilakukan terhadap aktivitas harian warga sekolah, khususnya pelaksanaan kegiatan 3S di gerbang sekolah setiap pagi dan interaksi siswa dengan guru di lingkungan sekolah. Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur dengan 16 indikator perilaku yang diamati.
3. Dokumentasi: Analisis dokumen dilakukan terhadap aturan sekolah, program pembiasaan 3S, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan implementasi program.

## Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data: Peneliti menyaring dan memfokuskan informasi penting terkait penerapan Program 3S dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan gambar untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antarkonsep.
3. Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan ditarik secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga interpretasi hasil tetap konsisten dan sesuai konteks lapangan.

### **Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang kuat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai implementasi Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam membangun karakter siswa berbasis kearifan lokal Madura di SDN Kraton 1 Bangkalan diperoleh melalui observasi selama tiga bulan dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, serta siswa. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa Program 3S yang dilaksanakan oleh kelompok Asistensi Mengajar berjalan sangat efektif, ditandai dengan peningkatan perilaku positif siswa, terbentuknya suasana sekolah yang lebih ramah, serta terinternalisasinya nilai-nilai kearifan lokal Madura dalam interaksi harian siswa. Konsistensi Pelaksanaan Program 3S

Berdasarkan hasil observasi pada gerbang sekolah, kegiatan 3S terlaksana secara konsisten setiap pagi pukul 06.30–07.00 WIB. Mahasiswa Asistensi Mengajar selalu berada di pintu masuk sekolah untuk menyambut siswa dengan senyum, sapaan ramah, dan salam. Kelompok hadir tepat waktu dan mengikuti prosedur kegiatan yang telah ditetapkan. Selama tiga bulan, tidak ada hari di mana kegiatan 3S terhenti, bahkan saat cuaca hujan para mahasiswa tetap melaksanakan kegiatan dengan menggunakan payung. Konsistensi ini memberikan model nyata bagi siswa mengenai bagaimana pembiasaan positif dilakukan secara berkelanjutan.



**Gambar 1. Kegiatan penyambutan siswa melalui Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) oleh mahasiswa Asistensi Mengajar di gerbang SDN Kraton 1 Bangkalan, dilaksanakan setiap pagi pukul 06.30–07.00 WIB (Dokumentasi Peneliti, 2025).**



**Gambar 2.** Foto bersama seluruh anggota kelompok besar Asistensi Mengajar yang terlibat dalam pelaksanaan Program 3S di SDN Kraton 1 Bangkalan (Dokumentasi Peneliti, 2025).

### Pemahaman Siswa terhadap Program 3S

Dari aspek pemahaman siswa terhadap materi 3S, observasi menunjukkan bahwa penjelasan dan demonstrasi dari kelompok Asistensi Mengajar cukup jelas dan mudah dipahami siswa. Namun, terdapat catatan bahwa beberapa siswa kelas rendah masih membutuhkan pengulangan penjelasan. Penggunaan poster bergambar dan bahasa Madura terbukti membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap praktik senyum, sapa, dan salam. Program pembiasaan ini juga semakin mudah dipahami karena menggunakan pendekatan learning by doing, di mana siswa langsung meniru perilaku yang dicontohkan mahasiswa.

### Perubahan Perilaku Siswa

Perubahan perilaku siswa tampak signifikan pada bulan kedua dan ketiga program. Data observasi yang diperoleh dari 50 siswa sampel menunjukkan peningkatan kebiasaan tersenyum dari 40% (20 siswa) menjadi 75% (38 siswa), kebiasaan menyapa dari 35% (18 siswa) menjadi 70% (35 siswa), dan kebiasaan memberi salam dari 45% (23 siswa) menjadi 88% (44 siswa). Siswa yang awalnya bersikap pasif atau malu-malu, terutama di kelas rendah, mulai menunjukkan keberanian dan antusiasme untuk melakukan 3S setiap pagi. Siswa kelas tinggi bahkan mulai mengambil peran sebagai role model bagi adik kelas mereka. Suasana sekolah dalam tiga bulan terakhir lebih hangat, ceria, dan komunikatif dibandingkan sebelum program berjalan.

### Perspektif Kepala Sekolah



**Gambar 3.** Kegiatan wawancara peneliti dengan Ibu Siti Rahmah, S.Pd., Kepala SDN Kraton 1 Bangkalan, membahas implementasi dan dampak Program 3S terhadap karakter siswa (Dokumentasi Peneliti, 2025).

Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Siti Rahmah, memperkuat temuan observasi. Ia menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan Program 3S oleh mahasiswa berlangsung sangat terstruktur dan disiplin. Respons siswa, menurut beliau, mengalami perkembangan luar biasa. Pada awalnya, siswa kelas bawah tampak malu-malu, tetapi setelah satu bulan hampir semua siswa menunggu kehadiran mahasiswa Asistensi Mengajar untuk disambut setiap pagi. Kepala sekolah juga menilai bahwa perubahan paling signifikan adalah meningkatnya kebiasaan siswa memberi salam dengan sikap hormat seperti menundukkan badan atau salim kepada guru, sesuai nilai luhur Bhupa' Bhâbhu' Ghurû Rato dalam budaya Madura.

#### Perspektif Guru Kelas



**Gambar 4. Wawancara peneliti dengan Ibu Erna Dwi Lestari, S.Pd., guru kelas VI SDN Kraton 1 Bangkalan, mengenai pengaruh Program 3S terhadap interaksi guru-siswa di kelas (Dokumentasi Peneliti, 2025).**

Wawancara dengan guru kelas VI, Ibu Erna Dwi Lestari, menunjukkan bahwa Program 3S berdampak langsung terhadap suasana kelas dan hubungan siswa dengan guru. Ia menjelaskan bahwa sebelum program berlangsung, banyak siswa yang masuk kelas tanpa interaksi, tetapi setelah mengikuti kegiatan 3S, siswa menjadi lebih ramah, tersenyum, dan menyapa terlebih dahulu. Sikap hormat, sopan santun, dan komunikasi positif meningkat nyata di kelas. Ia juga mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih berani bertanya dan lebih terbuka terhadap guru, yang menunjukkan adanya peningkatan kedekatan emosional antara siswa dan guru. Menurutnya, penggunaan bahasa Madura halus seperti "Bârâmma kabhârâ bâ'na" atau "Mator sakalangkong" membuat siswa lebih menghargai budaya sendiri dan membiasakan diri menggunakan bahasa sopan dalam konteks formal.

## Perspektif Siswa



**Gambar 5. Sesi wawancara peneliti dengan Alif Raimi Rusli, siswa kelas VI SDN Kraton 1 Bangkalan, menggali pengalaman dan persepsi siswa terhadap Program 3S (Dokumentasi Peneliti, 2025).**

Dari perspektif siswa, hasil wawancara dengan seorang siswa kelas VI, Alif Raimi Rusli, memperlihatkan bahwa Program 3S sangat diterima dengan baik oleh peserta didik. Alif mengaku bahwa awalnya ia jarang tersenyum atau menyapa guru, tetapi setelah dilatih oleh kelompok Asistensi Mengajar, ia merasa lebih percaya diri dan terbiasa melakukan 3S setiap hari. Alif menyatakan bahwa kegiatan menyambut pagi membuatnya lebih bersemangat berangkat sekolah dan semakin dekat dengan guru maupun teman. Ia bahkan mulai mempraktikkan kebiasaan 3S di rumah, terutama kebiasaan berjabat tangan dan memberi salam kepada orang tua sebelum berangkat sekolah. Hal ini menunjukkan adanya perluasan dampak program dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga.

## Integrasi Nilai Budaya Lokal Madura

Aspek integrasi budaya lokal juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Kegiatan 3S bukan hanya membentuk karakter melalui pembiasaan, tetapi juga berhasil menginternalisasikan nilai-nilai budaya Madura dalam diri siswa. Nilai Bhupa' Bhâbhu' Ghurû Rato sebagai filosofi penghormatan dalam budaya Madura tercermin dari sikap siswa yang semakin sopan kepada guru. Selain itu, nilai taretan atau persaudaraan terlihat dari interaksi siswa yang semakin kompak, saling mengingatkan untuk melakukan 3S, dan siswa kelas tinggi membantu adik kelas dalam mempraktikkan sapaan bahasa Madura yang sopan. Dalam hal ini, integrasi antara pendidikan karakter dan kearifan lokal terbukti efektif memperkuat identitas budaya siswa sekaligus memperbaiki perilaku sosial mereka.

## Faktor Pendukung dan Penghambat

Temuan lain menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah, seperti pemasangan poster 3S, kesediaan guru untuk ikut mempraktikkan 3S, dan kebijakan kepala sekolah yang mengintegrasikan kegiatan ke dalam upacara bendera, memberikan pengaruh signifikan dalam memperkuat program. Namun, penelitian juga mencatat adanya tantangan terutama dalam menjaga keberlanjutan program setelah mahasiswa Asistensi Mengajar selesai melaksanakan tugas. Konsistensi penerapan oleh guru dan siswa menjadi faktor penting agar program ini tetap berjalan dan tidak berhenti ketika pendamping eksternal tidak lagi hadir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program 3S memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap perilaku siswa, suasana sekolah, dan penguatan nilai-nilai budaya Madura. Dengan skor observasi 83,3% (40/48), program terbukti sangat efektif dalam membangun kebiasaan senyum, sapa, dan salam pada siswa. Selain itu, program ini mampu menjadi model pendidikan karakter yang mengintegrasikan kearifan lokal, sehingga relevan diterapkan pada sekolah-sekolah di wilayah dengan tradisi budaya kuat.

#### Pembahasan

Implementasi Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SDN Kraton 1 Bangkalan memiliki kontribusi signifikan dalam membangun karakter siswa berbasis kearifan lokal Madura. Temuan ini sejalan dengan konsep dasar pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembiasaan positif dalam lingkungan sekolah merupakan fondasi penting dalam pembentukan perilaku moral dan sosial anak (Yusuf et al., 2024). Melalui pembiasaan 3S yang dilakukan secara konsisten setiap pagi, siswa tidak hanya berlatih menunjukkan rasa hormat, keramahan, dan kesadaran sosial, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana bersikap santun dalam interaksi sehari-hari.

#### Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter

Pendekatan pembiasaan dalam Program 3S dapat dikategorikan sebagai character formation through routine modeling, di mana keteladanan guru dan pendamping memiliki pengaruh besar terhadap perilaku yang ditiru siswa (Fachrurradhi et al., 2025). Peningkatan signifikan dalam perilaku tersenyum, menyapa, dan memberi salam pada siswa selama program berlangsung dapat dijelaskan melalui teori social learning atau pembelajaran sosial yang menegaskan bahwa siswa belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model perilaku yang diberikan oleh orang dewasa maupun teman sebaya (Nasrah & Siraj, 2023).

Dalam konteks ini, mahasiswa Asistensi Mengajar berperan sebagai role model yang konsisten memberikan contoh tentang bagaimana menyapa, menunjukkan ekspresi ramah, dan memberi salam dengan sopan. Konsistensi tersebut memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa melihat praktik yang berulang dan terstruktur setiap hari. Dengan demikian, pengaruh Program 3S bukan hanya bersifat temporer, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

#### Integrasi Kearifan Lokal Madura

Integrasi kearifan lokal Madura menjadi aspek penting yang memperkuat efektivitas program ini. Budaya Madura yang menjunjung tinggi nilai Bhupa', Bhâbhu', Ghurû, Rato—sebuah hierarki penghormatan kepada orang tua, ibu, guru, dan pemimpin—terlihat selaras dengan tujuan Program 3S. Dalam penelitian ini, siswa bukan hanya belajar salam dan sapa, tetapi juga mempraktikkan sikap hormat seperti menundukkan badan dan mencium tangan guru.

Fenomena ini mendukung teori pendidikan berbasis budaya (culturally responsive education), yang menegaskan bahwa penerapan pembiasaan akan lebih efektif jika disesuaikan dengan nilai etnis dan kultural masyarakat lokal (Ekayana Putra & Setyaningsih, 2024). Ketika nilai-nilai 3S dikaitkan dengan budaya Madura, siswa lebih mudah memahami makna moral di balik tindakan mereka, bukan hanya sekadar mengikuti instruksi sekolah. Penggunaan bahasa Madura halus dalam sapaan seperti "Kadinapa kabarre?" atau "Mator sakalangkong" semakin memperkaya pengalaman kultural siswa dan memperkuat identitas budaya mereka.

### Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Program

Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya lingkungan sekolah sebagai pendukung keberhasilan implementasi program. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, perilaku anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan terdekat (microsystem), seperti keluarga dan sekolah (Ulah et al., 2024). Dalam studi ini, dukungan guru, pemasangan poster 3S, dan kebijakan kepala sekolah yang mengintegrasikan 3S ke dalam kegiatan upacara bendera menjadi bukti bahwa lingkungan sekolah berperan besar dalam memperkuat pembiasaan siswa.

Ketika guru juga menerapkan 3S secara konsisten, siswa memperoleh reinforcement positif yang membuat mereka semakin terbiasa dan merasa bahwa 3S adalah bagian dari budaya sekolah. Keterlibatan guru dalam memberikan keteladanan sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter membutuhkan konsistensi antara nilai yang diajarkan, keteladanan guru, dan budaya sekolah secara keseluruhan (Salim et al., 2023).

### Peningkatan Kompetensi Sosial-Emosional

Dari perspektif perkembangan sosial-emosional, Program 3S berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan kepercayaan diri siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pendiam dan pemalu menjadi lebih aktif menyapa, tersenyum, dan menjalin komunikasi dengan guru maupun teman. Hal ini mendukung teori social-emotional learning (SEL) yang menegaskan bahwa pengalaman emosional positif dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, serta kemampuan berinteraksi secara sehat (Rachmadtullah et al., 2024).

Peningkatan kepekaan sosial seperti keberanian menyapa dan kemampuan menunjukkan ekspresi ramah merupakan bentuk perkembangan kompetensi sosial-emosional yang sangat penting dalam pendidikan dasar. Kompetensi ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa di masa depan.

### Proses Pembentukan Kebiasaan

Dalam konteks perubahan perilaku, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan 3S berhasil membentuk perilaku baru yang dilakukan tanpa paksaan. Hal ini berkaitan dengan teori habit formation dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku dalam konteks yang sama secara konsisten (Fauzi, 2023). Melalui praktik 3S yang dilakukan setiap pagi selama tiga bulan, siswa mengalami proses internalisasi yang memungkinkan kebiasaan itu dilakukan secara otomatis.

Observasi yang menunjukkan bahwa 65% siswa melakukan 3S tanpa diminta pada bulan ketiga memperkuat argumen ini. Proses habit formation juga dipengaruhi oleh reward sosial, seperti respons positif guru dan teman, yang memperkuat kecenderungan siswa untuk mengulangi perilaku tersebut.

### Perbaikan Hubungan Guru-Siswa

Program 3S juga terbukti memperbaiki hubungan antara guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih terbuka dan interaksi guru-siswa semakin hangat. Temuan ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal dalam pendidikan yang

menyatakan bahwa interaksi positif, seperti sapaan yang ramah atau senyuman, dapat mengurangi jarak psikologis antara guru dan siswa (Harmuli et al., 2025; Muslimah et al., 2020).

Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru maupun pendamping, mereka cenderung menunjukkan sikap yang lebih kooperatif dalam belajar dan lebih nyaman menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Dalam hal ini, 3S berfungsi bukan hanya sebagai pembiasaan moral, tetapi juga strategi komunikasi yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

### Tantangan Keberlanjutan Program

Kendati demikian, penelitian ini juga menemukan hambatan terutama dalam aspek keberlanjutan program. Guru dan kepala sekolah menyampaikan kekhawatiran bahwa kebiasaan 3S dapat mengalami penurunan setelah mahasiswa Asistensi Mengajar selesai melaksanakan tugasnya. Tantangan ini sejalan dengan konsep sustainability of educational programs yang menekankan bahwa program pembiasaan memerlukan sistem yang berkelanjutan agar tidak bergantung pada satu kelompok pelaksana saja (Sugiyono, 2021).

Keberlanjutan program memerlukan beberapa strategi kunci: (1) pembentukan tim guru sebagai penggerak tetap Program 3S, (2) integrasi program ke dalam kurikulum dan tata tertib sekolah, (3) pelibatan orang tua melalui komunikasi rutin dan program parenting, serta (4) penguatan budaya sekolah melalui reward system bagi siswa yang konsisten menerapkan 3S. Dengan strategi ini, pembiasaan 3S dapat terus dijaga dalam kehidupan sehari-hari siswa, bahkan setelah pendamping eksternal tidak lagi hadir. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi Program 3S yang diintegrasikan dengan nilai budaya Madura sangat efektif dalam membentuk karakter siswa di SDN Kraton 1 Bangkalan. Program ini tidak hanya meningkatkan sopan santun dan interaksi sosial, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis. Dengan dukungan teori pendidikan karakter, pembelajaran sosial, budaya lokal, dan perkembangan sosial-emosional, program ini membuktikan diri sebagai model pembiasaan yang relevan dan dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya, terutama di wilayah yang memiliki kekuatan budaya lokal.

### SIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam membangun karakter siswa berbasis kearifan lokal Madura di SDN Kraton 1 Bangkalan menunjukkan bahwa program ini efektif dalam membentuk perilaku sopan santun, meningkatkan interaksi sosial yang positif, dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal dalam diri siswa. Program 3S yang dilaksanakan secara konsisten oleh mahasiswa Asistensi Mengajar mampu menciptakan suasana sekolah yang lebih ramah, hangat, dan komunikatif. Peningkatan signifikan dalam kebiasaan tersenyum (dari 40% menjadi 75%), menyapa (dari 35% menjadi 70%), dan memberi salam (dari 45% menjadi 88%) menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana namun berulang dapat menghasilkan perubahan karakter yang nyata. Integrasi nilai budaya Madura seperti Bhupa', Bhâbhu', Ghurû, Rato serta penggunaan bahasa Madura halus memperkuat relevansi program bagi siswa, sehingga nilai karakter tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi dalam keseharian mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, penelitian dilakukan hanya pada satu sekolah dengan durasi tiga bulan, sehingga generalisasi

temuan ke konteks sekolah lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Kedua, pengukuran perubahan perilaku dilakukan melalui observasi dan wawancara tanpa instrumen kuantitatif yang lebih terstandar. Ketiga, penelitian belum mengkaji dampak jangka panjang Program 3S setelah mahasiswa Asistensi Mengajar menyelesaikan tugasnya.

## REFERENSI

- Ekayana Putra, D. N. M., & Setyaningsih, S. (2024). Character building of new students in the school environment introduction period at SMP Negeri 1 Bangli. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(1), 69–82. <https://doi.org/10.37329/ijms.v2i1.2294>
- Fachrurradhi, F., Nasution, W. N., & Mukti, A. (2025). Integrating local wisdom into character education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 529–544. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7192>
- Fauzi, A. N. (2023). Implementasi budaya positif dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 21–28.
- Harmuli, S., Agustin, V. S., Ananda, P., Rahmawati, N. A., & Sofwan, M. (2025). Implementasi budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa, Salam) di sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 108–113. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.784>
- Muslimah, K., Sidiq, A. R., & Cahyono, H. (2020). Implementasi budaya 3-S (Senyum, Salam, dan Sapa) sebagai upaya pendidikan karakter masyarakat Kampung Muhajirun Natar Lampung Selatan. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12–15. <https://doi.org/10.24127/profetik.v1i1.406>
- Nasrah, S., & Siraj. (2023). Local wisdom-based school culture model design in realizing character education. *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*, 3(ICoSPOLHUM), 00017. <https://doi.org/10.29103/icospolhum.v3i.157>
- Rachmadtullah, R., Tanod, M. J., Irawan, N., & Mcneilly, A. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 71–82.
- Salim, N. A., Handayani, E. S., Setyaningsih, W., Zaibi, M., & Sukriadi, S. (2023). Strengthening character through the application of Pancasila values in science content thematic learning in elementary schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5365–5375. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.2879>
- Ulah, M. S., Suwarta, N., Fitriyah, A., Akmaliyah, S. N., & Tsaqif, I. (2024). Implementation of local cultural values in the formation of national character and culture based in the school environment. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 6, 285–296. <https://pssh.umsida.ac.id/index.php/pssh/article/view/571>
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating local wisdom in character education: A collaborative model for teachers, parents, and communities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4226–4238. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5271>